

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pada usia muda sangat penting untuk membangun sumber daya manusia dengan kualitas fisik dan mental yang optimal. Semua perubahan yang terjadi pada seorang anak selama hidupnya disebut perkembangan anak, hal tersebut mencakup perkembangan fisikososial, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, dan perubahan penampilan fisik anak (Moersintowati, B. Narendra, 2019). Negara maju maupun negara berkembang diseluruh dunia menghadapi tantangan yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan. Berat badan, tinggi, dan lingkaran kepala merupakan termasuk dalam beberapa indikator perkembangan. Kemampuan motorik, sosial dan emosional, kemampuan berbahasa, dan kemampuan kognitif termasuk kedalam beberapa indikator perkembangan lainnya. Semua anak akan melalui proses tumbuh kembang sesuai dengan tahapan usianya, tetapi banyak hal yang memengaruhinya. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang berhak atas perhatian. Setiap anak memiliki hak untuk berkembang secara optimal dalam hal komunikasi, sosial, dan perilaku emosi. Oleh karena itu untuk memastikan masa depan bangsa yang cemerlang, anak-anak harus memiliki kualitas yang baik (Hapsari, 2019).

Tidak adanya kemajuan dalam beberapa aspek perkembangan anak, seperti motorik halus dan motorik kasar, bicara dan bahasa, sosialisasi, dan kemandirian, dapat menyebabkan perkembangan yang meragukan. Perkembangan motorik adalah tentang bagaimana seseorang menjadi lebih baik dalam mengontrol gerak tubuhnya dan menggunakan otak untuk mengontrol gerak (Khadijah & Amelia, 2020). Pada tahap perkembangan terdapat periode penting yang terjadi pada masa prasekolah. Masa prasekolah disebut masa *Goldenperiod*, *Windowofopportunity*, dan *Criticalperiod*. Di masa prasekolah terdapat berbagai tugas perkembangan yang harus dikuasai sebelum anak mencapai tahap perkembangan selanjutnya.

Adanya hambatan dalam mencapai tugas perkembangan tersebut akan berdampak dalam menghambat perkembangan selanjutnya (Kemenkes RI, 2018).

Data WHO menyebutkan bahwa secara global, tercatat 52,9 juta anak-anak yang lebih muda dari 5 tahun, 54% anak laki-laki memiliki gangguan perkembangan pada tahun 2018. Sekitar 95% dari anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan di negara dengan pendapatan rendah dan menengah. Prevalensi penyimpangan perkembangan pada anak usia di bawah 5 tahun di Indonesia yang dilaporkan WHO pada tahun 2018 adalah 7.512,6 per 100.000 populasi (7,51%) (Inggriani et al., 2019). UNICEF juga menyampaikan bahwa angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan, khususnya pada gangguan perkembangan motorik pada anak usia 3- 6 tahun masih terbilang tinggi, 27,5% atau 3 juta anak mengalami gangguan. Anak usia 3-6 tahun di Indonesia sekitar 16% dilaporkan mengalami gangguan perkembangan berupa gangguan kecerdasan akibat gangguan perkembangan otak, gangguan pendengaran dan gangguan motorik. Gangguan motorik halus pada anak usia prasekolah diperkirakan dari 8-33% dan sebanyak 60% dari kasus ditemukan terjadi secara spontan pada umur di bawah 5 tahun (Syarifah, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nursasmita tahun 2022 yang berjudul “ gambaran anak pra sekolah menggunakan metode kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP)” menunjukkan bahwa skrining perkembangan anak dengan menggunakan kuesioner KPSP dapat mengetahui tentang perkembangan anak usia pra sekolah yaitu usia 5-6 tahun apakah normal atau ada penyimpangan. Beberapa aspek perkembangan yang harus di pantau meliputi gerak kasar, gerak halus, bicara/bahasa, dan sosialisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas anak mempunyai perkembangan yang sesuai sebanyak 29 responden (96,7%) dan mengalami perkembangan yang meragukan sebanyak 1 responden (3,3%). Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa deteksi dini pada anak sangat penting dilakukan untuk mengidentifikasi penyimpangan perkembangan anak sehingga upaya untuk stimulasi dapat dilakukan lebih awal (Nursasmita, 2022).

Menurut penelitian Neuroscience menyatakan bahwa perkembangan otak pada 5 tahun pertama akan lebih cepat, intensif dan sensitif terhadap pengaruh dari eksternal dan lingkungan. Sehingga dengan mengikuti pendidikan usia prasekolah akan memaksimalkan hasil dari proses pembelajaran tentunya dengan fasilitator yang berkualitas dan terlatih (Guru TK) serta keterlibatan pengasuh utama (orang tua) yang juga berdampak penting. Pendidikan prasekolah akan membantu anak mengembangkan keterampilan motorik (Rohmn A, 2019).

Proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia 0-6 tahun memiliki masa perkembangan kecerdasan yang sangat pesat, sehingga masa ini disebut sebagai *golden age* (Masa emas). Masa ini merupakan masa dasar pertama dalam mengembangkan potensi, sikap, keterampilan dan kreativitas (Imiyanti, 2019). Berdasarkan pengamatan terhadap anak usia 3-6 tahun dibangkinang didapatkan hasil bahwa kemampuan motorik halus anak masih rendah. Terbukti saat diberi kegiatan yang berkaitan dengan motorik halus, anak sering meminta bantuan guru untuk menyelesaikannya. Bila anak mengerjakan sendiri, karya anak kurang baik ini terlihat dari hasil karya anak pada masa mengerjakan kegiatan tersebut. Selama ini guru lebih sering mengembangkann motorik halus anak dalam hal mewarnai, menggambar, melipat, dan menulis.

Perkembangan motorik kasar adalah keterampilan yang membutuhkan gerakan seluruh tubuh dan melibatkan otot-otot besar untuk melakukan fungsi sehari-hari, seperti berdiri dan berjalan, berlari, melompat, duduk, naik-turun tangga dan sebagainya. Sementara itu, motorik halus adalah keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil dan koordinasi antara mata dan tangan, seperti menulis, memasukkan benda dan menjumput (Rantina, Hasmalena, & Nengsih, 2021). Keterampilan motorik halus berbeda dari keterampilan motorik kasar, diperlukan untuk banyak aspek perawatan diri anak-anak, seperti mengenakan sepatu, makan sendiri dan membersihkan gigi sendiri. Perkembangan motorik halus merupakan komponen penting bagi kesejahteraan anak-anak karena memiliki implikasi

penting bagi keterlibatan anak dalam seni rupa, menggambar dan pengalaman menulis (Utamayasa, 2021). Perkembangan motorik halus antara anak yang satu dengan lainnya tidak sama, ada yang lambat dan ada yang sesuai dengan perkembangannya. Keterampilan motorik anak dikatakan terlambat bila di usia yang seharusnya sudah dapat mengembangkan keterampilan baru, tetapi ia tidak dapat menunjukkan kemajuan, perkembangan psikosial membuat anak tidak menjadi mandiri melakukan sesuatu di lingkungannya.

Dalam penelitian (Heri Saputra dan Yufentri Otnial: 2017) banyaknya gangguan pada anak seperti kurang bersosialisasi, kurang inisiatif dan banyak diam karena takut salah dalam melakukan sebuah tindakan menandakan adanya masalah psikososial pada anak, apabila gangguan tersebut berlangsung secara menerus akan berdampak kurang baik bagi perkembangan kepribadian anak, yang berbahaya pada tahap ini adalah tidak tersalurkan energi yang mendorong anak untuk aktif (dalam rangka memenuhi keinginannya), karena mengalami hambatan atau kegagalan sehingga dapat memperberat rasa bersalah pada anak. Rasa bersalah inilah yang akan berdampak kurang baik bagi perkembangan kepribadian anak, dia bisa menjadi nakal atau pendiam (kurang bergairah), salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya gangguan perkembangan psikososial anak yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang dimaksud adalah orang tua. Dalam perkembangan psikososial anak, orang tua memiliki peran.

Peran orang tua dalam menghadirkan lingkungan yang tepat menstimulas semua aspek perkembangan agar otak mampu berkembang dengan pesat di dua tahun pertama. Salah satu bentuk tindakan yang signifikan dan paling berpengaruh dalam perkembangan anak bagaimana orang tua bisa konsisten hadir memberikan kehangatan kepada anak, menjawab setiap kebutuhan anak terutama di dua tahun pertama periode pengasuhan. Bagi anak penting untuk mengembangkan rasa kepercayaan terhadap pengasuhnya. Ini dari kenyamanan fisik dan perawatan sensitif yang dihadirkan oleh orang tua, terutama dengan kondisi anak yang baru

terlahir secara biologis yang juga dilengkapi dengan perilaku untuk melakukan terikatan dengan pengasuhan (Santrock, John W,2018). Maka dari itu setiap respon pengasuhan yang tepat dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh anak sejak terlahir yang diberikan oleh orang tua tidak hanya berkontribusi terhadap perkembangan otak anak yang akan menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak tetapi juga dapat menjadi dasar pondasi bagi anak untuk meningkatkan harapan untuk hidup dan meyakini bahwa dunia tempat yang aman dan nyaman untuk melakukan eksplorasi terhadap dirinya yang sedang berkembang.

Hasil studi pendahuluan wawancara singkat oleh peneliti pada salah satu guru di KB Azzaniyah Desa Kreman pada hari Kamis 4 April 2024 didapatkan anak usia prasekolah (4-6 tahun) sebanyak 38 anak. Hasil wawancara pada salah satu guru di KB Azzainiyah mengatakan banyak anak-anak mengalami gangguan perkembangan anak terutama perkembangan motorik halus, personal sosial, dan bahasa. Peneliti mengobservasi 5 anak untuk mengetahui perkembangan anak dengan KPSP diantaranya anak usia 4 tahun ada 2 anak mengalami perkembangan bahasa, dan motorik halus yang belum lancar tidak jelas dalam berbicara, susah untuk mengatakan kata buku, anak mengatakan bu"udan anak belum bisa menulis garis kesamping secara lurus, anak usia 5 tahun ada 1 anak belum bisa bersosialisasi dengan teman sebaya ketika mereka bermain anak minta ditemani ibunya dan 2 anak usia 6 tahun tidak mengalami masalah perkembangan motorik halus, motorik kasar, bahasa, dan personal sosial.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran Perkembangan Anak Usia Prasekolah di KB Azzainiyah Desa Kreman.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran perkembangan anak usia prasekolah di KB Azzainiyah Desa Kreman Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi karakteristik anak berdasarkan jenis kelamin

1.2.2.2 Mengidentifikasi gambaran perkembangan anak usia prasekolah

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua mengenai gambaran perkembangan anak usia prasekolah dan diharapkan orang tua mampu melakukan stimulasi perkembangan, khususnya gambaran perkembangan anak usia prasekolah.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi untuk memberikan perkembangan anak usia prasekolah.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Sebagai informasi dan menjadi referensi ilmiah pada penelitian lebih lanjut untuk lebih menyempurnakan pembahasan gambaran perkembangan anak usia prasekolah.